

RESEPSI SANTRI TERHADAP TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-QURAI SY DI PONDOK PESANTREN SULAIMANIYAH: STUDI LIVING QUR'AN

Ahmad Muzayyin, Ahmad Afandi Khaerul Fatihin, Dais Siti Rabiah,
Alfiah Nurhayanti, Ecep Ismail, Asep Abdul Muhyi

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: ahmad.muzayyin@gmail.com, afandifatihin@gmail.com,
daissitilatifah@gmail.com, alfianurhayati1301@gmail.com,
ecepismail@uinsgd.ac.id, asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

Abstract

This study explores the reception of students (santri) toward the tradition of reciting Surah al-Quraysh at Pondok Pesantren Sulaimaniyah Bandung, within the framework of Living Qur'an studies. The ritual recitation of short surahs in Islamic boarding schools reflects the actualization of the sacred text in everyday life. Surah al-Quraysh, which emphasizes divine protection, blessings, and spiritual stability, serves as a focal point for understanding how the Qur'an is interpreted within the pesantren community. Using a qualitative approach and Hans Robert Jauss's reception theory, this research investigates the horizon of expectation that shapes how the students interpret the meaning of Surah al-Quraysh—both ritually and spiritually. Data was collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that students' reception of the surah evolves from mere routine practice to a profound spiritual experience that fosters collective identity and religious depth. This tradition is influenced by students' cultural backgrounds, the authoritative role of teachers, and the communal atmosphere of the pesantren, positioning Surah al-Quraysh as a living and dynamic text. This research contributes to the expansion of Living Qur'an studies and the understanding of religious practices in the context of modern Islamic education.

Keywords: Living Qur'an, Surah al-Quraysh, pesantren, reception, horizon of expectation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji resepsi santri terhadap tradisi pembacaan surat al-Quraisy di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Bandung dalam kerangka studi *Living Qur'an*. Tradisi pembacaan surat-surat pendek dalam praktik keagamaan pesantren merupakan bagian dari bentuk aktualisasi teks suci dalam kehidupan sehari-hari. Surat al-Quraisy, yang sarat akan nilai perlindungan, keberkahan, dan stabilitas spiritual, menjadi fokus dalam studi ini untuk memahami bagaimana teks suci tersebut dimaknai oleh komunitas pesantren. Menggunakan pendekatan kualitatif dan teori resepsi Hans Robert Jauss, penelitian ini menyoroti *horizon harapan* para santri dalam menginterpretasi makna surat al-Quraisy, baik dalam aspek ritual maupun spiritual. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi santri terhadap surat al-Quraisy mengalami transformasi dari sekadar praktik rutin menjadi pengalaman spiritual yang membentuk identitas kolektif dan kedalaman religius. Tradisi ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya, peran guru, dan suasana

komunitas pesantren, sehingga menjadikan surat al-Quraisy sebagai teks yang hidup dan dinamis. Studi ini berkontribusi pada perluasan kajian *Living Qur'an* dan pemahaman praktik keagamaan dalam konteks pendidikan pesantren modern.

Kata Kunci: Living Qur'an, surat al-Quraisy, pesantren, resepsi, horizon harapan.

PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan di pesantren bukan sekadar praktik ibadah, melainkan sebuah sistem budaya dan transmisi pengetahuan yang terus berkembang. Salah satu fenomena paling mencolok dalam kehidupan pesantren di Indonesia adalah apa yang disebut sebagai *Living Qur'an*, yakni bentuk kehidupan al-Qur'an dalam ranah praksis—meliputi pembacaan, pengamalan, hingga penafsiran kontekstual terhadap ayat-ayatnya. Dalam konteks ini, al-Qur'an tidak hanya dimaknai secara tekstual dan teologis, tetapi juga secara fungsional dan simbolik oleh komunitas pesantren. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran sentral dalam menghidupkan teks suci di tengah realitas budaya lokal.¹

Pesantren Sulaimanijah Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang mempertahankan tradisi Qur'ani dengan pendekatan khas Turki Usmani, namun telah mengalami akulturasi dengan tradisi lokal Indonesia. Salah satu bentuk tradisi yang menonjol di pesantren ini adalah pembacaan surat al-Quraisy secara rutin dalam ritual harian setiap setelah shalat shubuh dan juga shalat maghrib sebanyak 21 kali, maupun kegiatan tertentu. Surat ini memiliki dimensi spiritual dan historis yang mendalam, terutama karena isinya yang menekankan pada perlindungan, perjalanan, dan keberkahan Tuhan terhadap kaum Quraisy. Namun, pemaknaan surat ini oleh santri dalam keseharian mereka belum banyak dikaji, terutama dalam ranah resepsi budaya.

Dalam kajian kontemporer, pendekatan *resepsi* (reception theory) ala Hans Robert Jauss menjadi landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana teks diterima, diinterpretasi, dan diinternalisasi oleh komunitas tertentu. Teori ini menyatakan bahwa makna teks tidak bersifat mutlak, tetapi bergantung pada “horizon harapan” pembacanya—yakni pengalaman, nilai, dan konteks budaya yang membentuk cara individu atau komunitas memahami teks tersebut.² Dengan pendekatan ini, pembacaan surat al-Quraisy oleh santri bukan hanya aktivitas keagamaan, tetapi juga ruang interpretasi budaya dan spiritual yang dinamis.

Studi-studi sebelumnya mengenai *Living Qur'an* di pesantren banyak berfokus

¹ Lathifatul Asna and Nasihun Amin, “Hermeneutics of Reception by Hans Robert Jauss: An Alternative Approach Toward Quranic Studies,” *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 24, no. 2 (December 28, 2022): 160–171, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/13092>.

² Helmi Adam Zulfa, “PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN DALAM TRADISI MITONI DI DESA TEGALSARI BOYOLALI (Analisis Resepsi Fungsional)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2023), [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25470/1/1704026133_Helmi Adam Zulfa_Full Skripsi - Adam Zulfa-1-96.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25470/1/1704026133_Helmi%20Adam%20Zulfa_Full%20Skripsi%20-%20Adam%20Zulfa-1-96.pdf).

pada pembacaan surat-surat pilihan dalam ritual mitoni,³ wirid Asmaul Husna,⁴ dan hizib-hizib tertentu.⁵ Namun, sangat sedikit penelitian yang menyoroti surat-surat pendek seperti al-Quraisy dan bagaimana surat ini secara spesifik diresepsi dalam konteks pesantren yang memiliki akar kuat dalam hafalan, ritus harian, dan dakwah. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan kajian dalam ranah surat-surat pendek yang justru paling sering dibaca dalam praktik keagamaan.

Fenomena ini juga menjadi penting di tengah tren meningkatnya minat masyarakat Indonesia terhadap tafsir tematik dan pendekatan fungsional terhadap al-Qur'an. Menurut data Kementerian Agama (2023), lebih dari 4 juta santri tersebar di berbagai pesantren di Indonesia, dan mayoritas dari pesantren tersebut memiliki program tahfidz al-Qur'an.⁶ Artinya, interaksi dengan teks-teks pendek seperti al-Quraisy menjadi sangat intensif, dan menarik untuk diteliti bagaimana teks-teks ini dihidupkan dalam praktik keagamaan dan pembentukan makna oleh santri.

Salah satu tantangan utama dalam kajian ini adalah memahami bagaimana dimensi spiritualitas individual bersinggungan dengan norma kolektif pesantren. Santri tidak hanya menjadi individu pembaca, tetapi juga bagian dari komunitas ritual yang memiliki penafsiran bersama. Di sinilah pentingnya pendekatan kualitatif: untuk menelisik narasi personal, nilai-nilai simbolik, dan persepsi mendalam yang tidak bisa ditangkap hanya melalui pendekatan normatif atau tafsir tekstual.

Dengan memahami resepsi santri terhadap surat al-Quraisy, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada studi *Living Qur'an*, tetapi juga memperluas cakupan teori resepsi dalam konteks Islam Indonesia. Kajian ini juga berpotensi membuka ruang baru dalam pendidikan Islam berbasis pengalaman—yakni bagaimana penghayatan terhadap surat pendek bisa membentuk perilaku spiritual dan sosial santri secara berkesinambungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana bentuk resepsi santri terhadap pembacaan surat al-Quraisy di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Bandung dalam kerangka teori horizon harapan*

³ Zulfa, "PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN DALAM TRADISI MITONI DI DESA TEGALSARI BOYOLALI (Analisis Resepsi Fungsional)."

⁴ Mohamad Saraffudin Kusein, "THE SELECTED ASMĀ'UL-HUSNĀ READING AT AL-ISTI'ANAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL PLANGITAN PATI (LIVING QUR'AN STUDY)" (ISLAMIC UNIVERSITY (UIN) WALISONGO SEMARANG, 2022), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20127/1/Skripsi_1804026139_Mohamad_Saraffudin_Kusein.pdf.

⁵ M. Badru Zaman, "PRAKTIK PEMBACAAN HIZB SAKRAN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG BREBES (ANALISIS RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2020), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13208/1/1604026068_M._Badruz_Zaman_Full_Skripsi.pdf.

⁶ Asep Muziudin Muhamad Darmini, "Mobilisasi Politik Di Pesantren: Bagaimana Keterbatasan Akses Digital Dan Kuatnya Peran Kiai Menentukan Arah Dukungan Dalam Pemilu," *The Conversation*, last modified 2024, [https://theconversation.com/mobilisasi-politik-di-pesantren-bagaimana-keterbatasan-akses-digital-dan-kuatnya-peran-kiai-menentukan-arrah-dukungan-dalam-pemilu-220782#:~:text=Kementerian Agama \(Kemenag\) mencatat setidaknya,atau belum tercatat di Kemenag.](https://theconversation.com/mobilisasi-politik-di-pesantren-bagaimana-keterbatasan-akses-digital-dan-kuatnya-peran-kiai-menentukan-arrah-dukungan-dalam-pemilu-220782#:~:text=Kementerian Agama (Kemenag) mencatat setidaknya,atau belum tercatat di Kemenag.)

Hans Robert Jauss? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk resepsi tersebut dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi makna yang muncul dalam interaksi antara teks (Surat al-Quraisy) dan pembaca (santri) dalam konteks praktik pembacaan di pesantren.

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah, yang dikenal sebagai lembaga tahfidz internasional yang menggabungkan tradisi Turki Usmani dan lokalitas Islam Indonesia. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik tradisi pembacaan Qur'an yang intensif dan terstruktur, yang memungkinkan pengamatan resepsi dalam berbagai lapisan santri.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap tradisi pembacaan untuk memahami konteks praksis, suasana spiritual, dan interaksi simbolik yang menyertainya. Wawancara mendalam ditujukan kepada para santri untuk menggali horizon harapan mereka terhadap makna Surat al-Quraisy. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman audiovisual digunakan sebagai pelengkap untuk triangulasi data.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif untuk mengamati langsung pembacaan surat al-Quraisy dalam kegiatan harian, serta wawancara mendalam dengan para santri untuk menggali pengalaman spiritual dan persepsi pribadi mereka terhadap surat tersebut. Dokumentasi berupa rekaman dan catatan lapangan turut dilibatkan untuk melengkapi data.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi yang berorientasi pada pendekatan resepsi Jauss. Dalam hal ini, fokus utama adalah bagaimana persepsi santri mencerminkan horizon harapan mereka—baik sebagai individu maupun bagian dari komunitas pesantren—terhadap makna dan fungsi pembacaan surat al-Quraisy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Alquraisy sebagai Living Qur'an di Sulaimaniyah

Surah al-Quraisy adalah Surah ke 106 dalam al-Qur'an, di antara surah al-Fil dan surah al-Ma'un. Munasabah surah al-Fil dengan al-Quraisy terletak perlindungan ka'bah dari penghancuran oleh pasukan gajah. Sedangkan munasabah antara surah al-Quraisy dengan surah al-Ma'un terletak pada pembebasan manusia dari kelaparan dan perintah untuk menyembah Allah dan tidak boleh lalai dalam menyembahnya. Munasabah ini

menunjukkan keterkaitan yang mendalam antara tema perlindungan dan pengabdian dalam konteks keagamaan, mencerminkan pentingnya kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan ini juga mencerminkan bagaimana al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk selalu bersyukur atas nikmat dan perlindungan yang diberikan oleh Allah dalam setiap aspek kehidupan⁷.

Surah Al-Quraish diklasifikasikan sebagai surah asal Makki, bukan hanya karena wahyunya di kota suci Mekah, tetapi juga karena membahas tujuan yang berkaitan dengan surah Makki, yang mencakup doa dan ibadah yang diarahkan kepada Allah, prinsip-prinsip dasar hukum dan etika dalam konteks perkembangan masyarakat, dan narasi komunitas sejarah yang dimaksudkan sebagai peringatan bagi masyarakat kontemporer. Khususnya, meskipun ditempatkan dalam Al-Qur'an menggantikan Surah Al-Fil, surat itu diturunkan kepada Rasulullah setelah Surah At-Tiin.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu, tetapi juga membentuk resepsi keagamaan melalui praktik-praktik ritual, termasuk pembacaan surat-surat pendek seperti surat al-Quraisy. Tradisi pembacaan surat ini, meskipun tampak sederhana, memainkan peran penting dalam konstruksi spiritualitas dan identitas keagamaan para santri. Di lingkungan pesantren Sulaimaniyah, surat al-Quraisy hidup dalam praktik kolektif yang menjadi bagian dari habitus harian santri tahfidz. Surat ini tidak hanya diajarkan sebagai bacaan, tetapi juga dihayati dalam konteks kehidupan sehari-hari, menciptakan kedalaman spiritual dan penguatan identitas komunitas santri. Melalui pembacaan surat al-Quraisy, santri tidak hanya menginternalisasi makna teks, tetapi juga mengembangkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas mereka, yang merupakan bagian integral dari pendidikan pesantren.⁸

Dalam kerangka studi Living Qur'an, surat al-Quraisy tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan ayat statis, melainkan sebagai teks yang hidup (*living text*) yang mengalami aktualisasi dalam kehidupan komunitas pesantren. Berdasarkan pengamatan dan wawancara di Pesantren Sulaimaniyah Bandung, surat ini dibaca secara rutin dalam waktu-waktu khusus seperti setelah salat subuh dan maghrib sebanyak 21 kali. Pembacaan ini bukan semata-mata bentuk ibadah, melainkan telah menjadi bagian dari pola hidup spiritual santri. Menurut Jauss⁹, teks menjadi hidup saat ia tidak hanya dibaca tetapi turut membentuk makna dalam konteks sejarah dan sosial tertentu—dalam hal ini, suasana ritual kolektif dan relasi guru-santri yang membingkai pemaknaan surat tersebut.

⁷ Muhammad Thariq Aziz, "Analisis Qur'an Surah Al-Quraisy Tentang Etos Kerja" (n.d.).

⁸ Agus Wahyu Triatmo, Fathurrohman Husen, and Juhdi Amin, "Dakwah Pemberdayaan: Studi Kasus Kegiatan Agribisnis Di Pesantren Muhammadiyah Green School Wonogiri," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 24, no. 2 (December 30, 2024): 167–184, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/38457>.

⁹ Jauss, *Literary History as a Challenge to Literary Theory*.

Pada saat awal para santri memasuki pesantren Sulaimaniyah, para Abi (sebutan untuk ustadz di pesantren Sulaimaniyah) akan menjelaskan kepada mereka amalan membaca surat al-Quraisy ini. Para santri akan dijelaskan tentang manfaat daripada membaca surat al-Quraisy. Menurut penjelasan dari salah satu abi di Sulaimaniyah, Abi Darma, tradisi mengamalkan surat al-Quraisy ini merupakan bentuk praktik mengamalkan apa yang telah diwasiatkan oleh Syaikh Sulaiman Hilmi Tunahan K.S. membaca surat ini menjadikan pembacanya terjaga dari marabahaya¹⁰.

Surat ini diwasiatkan untuk diamalkan oleh para santri Sulaimaniyah setiap setelah selesai shalat Shubuh dan shalat maghrib. Surat ini oleh para santri Sulaimaniyah dibaca rutin Bersama-sama sebanyak 21 kali. Abi Darma menjelaskan bahwa berdasarkan penjelasan dari Syaikh Sulaiman Hilmi, membaca surat ini di pagi hari, menjadikan pembacanya akan dilindungi dari berbagai marabahaya sejak pagi sampai petang, begitupun ketika dibaca setelah maghrib, pembacanya akan dilindungi dari marabahaya sejak petang hingga shubuh.

Beberapa santri menyatakan bahwa mereka akan merasa “ada yang mengganjal” jika lupa membaca surat ini. Ini mencerminkan bahwa surat al-Quraisy telah tertanam dalam struktur makna personal dan kolektif mereka. Di sinilah terjadi pertemuan antara teks dan pengalaman santri, di mana surat ini tidak lagi sekadar dibaca untuk menggugurkan kewajiban, tetapi sudah menjadi jembatan spiritual menuju ketenangan batin dan keterhubungan dengan dimensi ilahi. Bahkan dalam pengalaman spontan, seperti pembersihan pagi atau saat menghadapi tamu penting, surat ini muncul dalam pikiran santri sebagai pelindung spiritual. Ini merupakan bentuk transformasi surat menjadi entitas performatif yang memediasi pengalaman religius.

Resepsi Awal dan Horison Harapan Para Santri

Penelitian ini dilandasi oleh pendekatan teori resepsi (reception theory) yang dipelopori oleh Hans Robert Jauss. Dalam teori ini, pemahaman terhadap sebuah teks tidak hanya bergantung pada isi teks itu sendiri, melainkan juga pada respons dan interpretasi pembacanya dalam konteks historis, sosial, dan budaya tertentu. Konsep kunci dalam pendekatan Jauss adalah *Erwartungshorizont* atau “horizon harapan”, yaitu seperangkat harapan, pemahaman, dan kerangka interpretasi yang dibawa pembaca ketika berinteraksi dengan sebuah teks.¹¹ Konsep *horizon harapan* dalam konteks pesantren tidak dapat dipisahkan dari latar belakang keilmuan, pengalaman sufistik, serta keterikatan pada sistem sosial yang membentuk persepsi santri terhadap teks. Misalnya, surat al-Quraisy yang berbicara tentang perlindungan dan perjalanan dianggap

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Abi Darma di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Bandung

¹¹ H. R. Jauss, *Literary History as a Challenge to Literary Theory* (Routledge, 1974), <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003247937-2>.

merepresentasikan keyakinan akan ketenangan dan keberkahan, dan secara reseptif dikaitkan dengan stabilitas spiritual dalam kehidupan komunitas pesantren.¹² Oleh karena itu, pembacaan surat ini bukan hanya pemenuhan ibadah, melainkan pembentukan identitas spiritual.

Menurut Jauss, makna sebuah teks bersifat dialogis, muncul melalui pertemuan antara teks dan pembaca yang membawa latar belakangnya masing-masing. Hal ini menjadikan pembacaan teks sebagai aktivitas yang terus-menerus diperbarui dan dapat berubah seiring waktu serta situasi sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, dalam konteks studi keagamaan, khususnya tradisi pembacaan ayat-ayat suci di pesantren, penting untuk memahami bagaimana teks diterima, dimaknai, dan dihidupkan dalam komunitas pembaca tertentu.¹³

Dalam kajian *Living Qur'an*, teori ini berfungsi untuk membaca bagaimana umat Muslim tidak hanya memahami, tetapi juga menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan ayat, terutama dalam konteks pesantren, tidak semata-mata menjadi praktik ritual, tetapi merupakan bentuk aktualisasi nilai dan spiritualitas yang mencerminkan dialog kontekstual antara teks dan realitas pembaca (Ramdhani & Amiruddin, 2022). Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk menelusuri bagaimana surat-surat pendek seperti al-Quraisy diresapi maknanya oleh komunitas pesantren.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana para santri memahami, menghayati, dan menafsirkan pembacaan Surat al-Quraisy dalam kerangka sosial dan spiritual mereka. Tantangan dalam penelitian ini adalah menjangkau makna yang bersifat implisit, simbolik, dan terkadang tidak dinyatakan secara langsung oleh para pelaku tradisi. Selain itu, tantangan metodologis lain adalah memastikan validitas interpretasi dalam studi resepsi yang sangat bergantung pada subjektivitas pembaca.¹⁴

No.	Pertanyaan Wawancara	Tujuan/Indikator	Keterangan Teori Jauss
1	Apa yang kamu pikirkan saat pertama kali membaca atau mendengar surat al-Quraisy?	Menggali kesan awal dan ekspektasi personal	Horizon of Expectation: mengukur harapan awal pembaca berdasarkan pengalaman pembacaan sebelumnya.
2	Menurut kamu, surat al-Quraisy itu isinya tentang apa?	Mengungkap pemahaman awal	Horizon of Expectation: melihat pemahaman awal dan latar belakang

¹² Zulfa, "PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN DALAM TRADISI MITONI DI DESA TEGALSARI BOYOLALI (Analisis Resepsi Fungsional)."

¹³ Asna and Amin, "Hermeneutics of Reception by Hans Robert Jauss: An Alternative Approach Toward Quranic Studies."

¹⁴ Hamed Tavakoli Darestani, Ghodrat Ghasemipour, and Alireza Nikouei, "Literary Theory and Its Relation to Continental Philosophy (With an Emphasis on Reader-Response Theories)" 2, no. 14 (2023).

		sebelum adanya tafsir atau bimbingan	resepsi sebelum dibentuk otoritas.
3	Kalau ada kegiatan membaca surat ini, kamu berharap dapat apa dari membacanya?	Menggali harapan emosional atau spiritual dari aktivitas membaca surat	Horizon of Expectation: ekspektasi akan manfaat religius/spiritual dari teks.
4	Kamu suka gak sih membaca surat al-Quraisy? Kenapa?	Menilai keterlibatan emosional atau respon afektif pembaca	Active Role of Reader: melihat posisi aktif pembaca dalam memberi makna secara personal.
5	Pernah gak kamu merasa surat ini 'ngena' banget ke kamu? Ceritain dong kapan dan kenapa.	Menggali pengalaman personal dan konteks hidup yang berhubungan dengan surat	Active Role of Reader: pengalaman resepsi sebagai bentuk partisipasi dalam proses pemaknaan.
6	Kalau kamu baca sendiri tanpa disuruh, kamu lebih suka dibaca kapan? Pas lagi sedih? takut? atau gimana?	Mengetahui momen relevansi teks dalam hidup pembaca	Active Role of Reader: pembaca mengaktivasi makna sesuai dengan situasi dan kebutuhan dirinya.
7	Siapa yang pertama kali ngajarin kamu tentang surat al-Quraisy?	Mengetahui sumber otoritatif pertama dan jalur transmisi	Historical and Social Context: makna teks dibentuk lewat situasi sosial dan historis pembaca.
8	Apakah di pesantren atau rumah kamu ada kebiasaan membaca surat ini secara khusus?	Menelusuri pengaruh tradisi atau budaya lokal terhadap pemaknaan surat	Historical and Social Context: struktur sosial dan kebiasaan mempengaruhi cara resepsi pembaca.
9	Pernah gak ustadz/ustadzah cerita tentang makna atau sejarah surat ini? Masih ingat gak isi ceritanya?	Mengungkap pengaruh narasi guru terhadap makna yang dibentuk pembaca	Historical and Social Context: otoritas guru berperan dalam membentuk horizon baru pada pembaca.
10	Menurut kamu, surat ini penting gak sih buat kamu pribadi? Kenapa?	Menilai penempatan nilai dan makna surat	Interpretation and Evaluation: pembaca memberikan evaluasi nilai

		dalam kehidupan pribadi	terhadap teks berdasarkan resepsi.
11	Kalau kamu diminta menjelaskan surat ini ke teman yang belum ngerti, kamu bakal jelasin apa?	Menggali kemampuan pembaca dalam menafsirkan dan menyampaikan ulang makna	Interpretation and Evaluation: proses tafsir dari pembaca menunjukkan hasil pemaknaan aktif.
12	Kalau surat ini hilang dari hafalanmu, kira-kira kamu bakal kehilangan apa?	Mengukur signifikansi surat secara personal dan spiritual	Interpretation and Evaluation: penilaian terhadap makna teks setelah melalui proses resepsi.

Dari hasil wawancara mendalam terhadap 10 siswa kelas hazirlik (Persiapan), ditemukan bahwa persepsi awal para santri terhadap surat al-Quraisy cenderung bersifat instrumental dan normatif. Sebagian besar santri awalnya membaca surat ini karena telah dihafal sejak kecil atau karena ditugaskan dalam rutinitas pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa horizon harapan awal mereka terhadap teks ini belum terbentuk secara reflektif, melainkan dibentuk oleh pengulangan dan kebiasaan yang membentuk otoritas makna dari lingkungan institusional.

Namun seiring waktu, makna surat ini mulai dimaknai secara spiritual dan simbolik. Sebagian santri mengaitkan surat ini dengan perlindungan dari marabahaya dan ketenangan hati, terutama saat menghadapi momen-momen emosional seperti ujian setoran hafalan atau kehadiran tamu penting. Delapan dari sepuluh santri menyebutkan bahwa surat ini memberikan ketenangan atau memiliki “faedah” spiritual, mengindikasikan adanya transformasi makna dari teks ke pengalaman eksistensial.¹⁵

Transformasi ini menunjukkan bahwa praktik ritual dalam pesantren tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kedalaman spiritual dan identitas yang lebih kuat di kalangan santri. Praktik pembacaan surat al-Quraisy di pesantren Sulaimaniyah mencerminkan bagaimana ritual dapat mengubah persepsi dan pengalaman spiritual santri, menjadikannya bagian penting dari identitas keagamaan mereka.

Latar belakang budaya dan personal juga turut memengaruhi resepsi santri. Santri yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki tradisi pembacaan surat ini di rumah cenderung mengalami pemaknaan teks secara eksklusif di pesantren. Sebaliknya, santri

¹⁵ Jop Koopman, “Subawe, Traditional Knowledge, and Faith-Based Organisations Promoting Social Capital and Disaster Preparedness: A Lombok, Indonesia Case Study,” *International Journal of Disaster Risk Reduction* 94 (August 2023): 103837, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2212420923003175>.

yang menyebut pernah membaca surat ini sejak kecil menempatkannya dalam kerangka tradisi yang lebih luas, walaupun tetap mengalami transformasi makna melalui pengajaran dari guru pesantren. Transformasi makna ini menunjukkan bahwa interaksi antara latar belakang budaya dan pengalaman di pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan identitas keagamaan santri. Transformasi ini menegaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga pada pembentukan identitas dan spiritualitas santri yang lebih mendalam. Sebagai hasilnya, pembacaan surat al-Quraisy tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai media untuk membentuk identitas dan kedalaman spiritual santri di pesantren.

Pengaruh guru (abi) sebagai otoritas makna sangat kuat dalam membentuk pemahaman santri. Sebagian besar santri menyebut bahwa guru mereka—Abi Darma—menjelaskan manfaat atau hikmah dari surat al-Quraisy, meskipun tidak semua santri mampu mengingat isi penjelasan tersebut. Peran guru dalam Living Qur'an adalah sebagai mediator antara teks dan kehidupan; guru tidak hanya mengajarkan isi, tetapi juga memberi makna kontekstual yang dapat diinternalisasi oleh santri.¹⁶

Surat al-Quraisy dalam konteks ini bukan hanya teks statis, tetapi teks yang hidup (living text) dan mengalami repemaknaan melalui pengalaman individu dan kolektif. Dalam teori resepsi Jauss, hal ini merupakan proses pembentukan makna yang berlangsung antara teks dan pembaca dalam suatu “situasi sejarah” tertentu. Dalam pesantren, situasi sejarah ini mencakup dinamika kehidupan asrama, relasi antara guru dan santri, serta rutinitas ritual yang membingkai pembacaan teks secara afektif.¹⁷ Dengan demikian, pembacaan surat al-Quraisy di pesantren tidak hanya menjadi praktik ritual, tetapi juga sebuah proses dinamis yang membentuk identitas dan spiritualitas santri secara kolektif.

Data wawancara juga menunjukkan adanya pergeseran makna seiring berjalannya waktu. Misalnya, seorang santri awalnya tidak merasakan apa-apa terhadap surat ini, namun kemudian merasa “ada yang mengganggu” ketika lupa membacanya. Hal ini menunjukkan bahwa surat tersebut telah menjadi bagian dari struktur makna personal mereka, dan pengabaian terhadapnya menciptakan perasaan kehilangan yang bersifat eksistensial. Pergeseran ini menandakan bahwa ritual pembacaan surat al-Quraisy telah bertransformasi menjadi elemen penting dalam kehidupan spiritual santri, menciptakan ikatan yang lebih dalam dengan praktik keagamaan mereka.

Secara umum, surat al-Quraisy dalam komunitas pesantren Sulaimaniyah

¹⁶ Muhammad Ali Hasan, Moh Kholik, and Nurul Lailiyah, “Peran Guru Muatan Lokal Keagamaan Dalam Peningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Mojoagung,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 1 (April 3, 2022): 1–14, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/404>.

¹⁷ Eli Masnawati et al., “Teachers' Professional Development Coaching Based on Islamic Boarding School Culture,” *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 9 (September 2019): 1909–1916, http://www.hrpub.org/journals/article_info.php?aid=8245.

mengalami transformasi menjadi teks performatif yang mengandung aspek spiritual, terapeutik, dan identitas kolektif. Teks ini dibaca bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai medium hubungan dengan yang transenden. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang menunjukkan bahwa praktik ritual dalam konteks pendidikan pesantren berfungsi untuk memperkuat identitas dan spiritualitas santri, menciptakan kedalaman hubungan dengan teks suci.

Secara teoretis, pendekatan resepsi Jauss menunjukkan bahwa horizon harapan santri dibentuk oleh dinamika sosial dan pengalaman spiritual yang bersifat historis dan situasional. Pembacaan teks bukan aktivitas pasif, melainkan dialektika antara masa lalu (tradisi) dan masa kini (pengalaman). Surat al-Quraisy menjadi teks yang hidup karena dibaca ulang dengan makna baru dalam setiap pengalaman dan konteks yang berbeda.¹⁸

Akhirnya, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami resepsi santri tidak semata sebagai penerima pasif ajaran keagamaan, melainkan sebagai agen aktif dalam memproduksi makna religius. Tradisi pembacaan surat al-Quraisy di pesantren Sulaimaniyah adalah contoh konkret dari praktik Living Qur'an yang memperlihatkan bagaimana teks suci hidup dan berkembang dalam ruang komunitas dan pengalaman spiritual santri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana praktik ritual dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas dan kedalaman spiritual santri, menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan teks suci. Praktik pembacaan surat al-Quraisy di pesantren Sulaimaniyah menunjukkan bahwa ritual keagamaan dapat berfungsi sebagai medium untuk membangun solidaritas dan identitas kolektif di kalangan santri.

KESIMPULAN

Tradisi pembacaan surat al-Quraisy di Pondok Pesantren Sulaimaniyah bukan sekadar rutinitas ritual, melainkan sebuah proses reseptif yang membentuk kedalaman spiritual dan identitas kolektif santri. Berdasarkan pendekatan teori resepsi Hans Robert Jauss, ditemukan bahwa santri tidak hanya berperan sebagai penerima pasif teks suci, tetapi juga sebagai subjek aktif yang menghidupkan makna teks melalui pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan pesantren, serta bimbingan guru. Resepsi awal yang bersifat normatif dan instrumental seiring waktu berkembang menjadi pengalaman spiritual yang lebih reflektif dan kontekstual.

Surat al-Quraisy dipahami oleh santri sebagai sumber ketenangan, perlindungan, dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks hafalan, kegiatan harian, dan momentum-momentum emosional. Peran guru sebagai otoritas makna turut memperkuat internalisasi makna surat tersebut. Selain itu, latar belakang budaya santri

¹⁸ Asna and Amin, "Hermeneutics of Reception by Hans Robert Jauss: An Alternative Approach Toward Quranic Studies."

turut memengaruhi kedalaman pemaknaan mereka terhadap surat ini.

Dengan demikian, praktik pembacaan surat al-Quraisy di pesantren ini merupakan contoh nyata dari Living Qur'an yang menunjukkan bagaimana teks suci dihidupkan melalui praktik kolektif, dialektika spiritual, dan transformasi makna. Penelitian ini mempertegas pentingnya pendekatan resepsi dalam memahami interaksi antara teks dan pembaca dalam konteks keislaman Indonesia yang dinamis dan berakar pada tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasan, Muhammad, Moh Kholik, and Nurul Lailiyah. "Peran Guru Muatan Lokal Keagamaan Dalam Peningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Mojoagung." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 1 (April 3, 2022): 1–14.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/404>.
- Asna, Lathifatul, and Nasihun Amin. "Hermeneutics of Reception by Hans Robert Jauss: An Alternative Approach Toward Quranic Studies." *International Journal Ihya' Ulum al-Din* 24, no. 2 (December 28, 2022): 160–171.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/13092>.
- Aziz, Muhammad Thariq. "Analisis Qur'an Surah Al -Quraisy Tentang Etos Kerja" (n.d.).
- Darestani, Hamed Tavakoli, Ghodrat Ghasemipour, and Alireza Nikouei. "Literary Theory and Its Relation to Continental Philosophy (With an Emphasis on Reader-Response Theories)" 2, no. 14 (2023).
- Darmini, Asep Muziudin Muhamad. "Mobilisasi Politik Di Pesantren: Bagaimana Keterbatasan Akses Digital Dan Kuatnya Peran Kiai Menentukan Arah Dukungan Dalam Pemilu." *The Conversation*. Last modified 2024.
[https://theconversation.com/mobilisasi-politik-di-pesantren-bagaimana-keterbatasan-akses-digital-dan-kuatnya-peran-kiai-menentukan-arah-dukungan-dalam-pemilu-220782#:~:text=Kementerian Agama \(Kemenag\) mencatat setidaknya,atau belum tercatat di Kemenag](https://theconversation.com/mobilisasi-politik-di-pesantren-bagaimana-keterbatasan-akses-digital-dan-kuatnya-peran-kiai-menentukan-arah-dukungan-dalam-pemilu-220782#:~:text=Kementerian Agama (Kemenag) mencatat setidaknya,atau belum tercatat di Kemenag).
- Jauss, H. R. *Literary History as a Challenge to Literary Theory*. Routledge, 1974.
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003247937-2>.
- Koopman, Jop. "Subawe, Traditional Knowledge, and Faith-Based Organisations Promoting Social Capital and Disaster Preparedness: A Lombok, Indonesia Case Study." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 94 (August 2023): 103837.
<https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2212420923003175>.
- Kusein, Mohamad Saraffudin. "THE SELECTED ASMĀ'UL-ḤUSNĀ READING AT AL-ISTI'ANAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL PLANGITAN PATI (LIVING QUR'AN STUDY)." ISLAMIC UNIVERSITY (UIN) WALISONGO SEMARANG, 2022.
https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20127/1/Skripsi_1804026139_Mohamad_Saraffudin_Kusein.pdf.
- Masnawati, Eli, Ibrahim Bafadal, Ali Imron, and Achmad Supriyanto. "Teachers' Professional Development Coaching Based on Islamic Boarding School Culture." *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 9 (September 2019): 1909–1916.
http://www.hrpub.org/journals/article_info.php?aid=8245.

- Triatmo, Agus Wahyu, Fathurrohman Husen, and Juhdi Amin. "Dakwah Pemberdayaan: Studi Kasus Kegiatan Agribisnis Di Pesantren Muhammadiyah Green School Wonogiri." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 24, no. 2 (December 30, 2024): 167–184. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/38457>.
- Zaman, M. Badru. "PRAKTIK PEMBACAAN HIZB SAKRAN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG BREBES (ANALISIS RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2020. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13208/1/1604026068> M. Badruz Zaman Full Skripsi.pdf.
- Zulfa, Helmi Adam. "PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN DALAM TRADISI MITONI DI DESA TEGALSARI BOYOLALI (Analisis Resepsi Fungsional)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2023. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25470/1/1704026133>_Helmi Adam Zulfa_Full Skripsi - Adam Zulfa-1-96.pdf.